
Representasi Kecerdasan Buatan Dalam Iklan Marjan Edisi 1446 Hijriah (Youtube Marjanbudoin)

Marchelino Argayoga Pradana¹, Anisti², Tuty Mutiah³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

correspondence e-mail*, marchelarga14@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/05/01; Accepted: 2025/06/11; Published: 2025/08/29

Abstract

Digital advertising has become a strategic promotional medium. Marjan, a renowned syrup brand, is known for its innovative ads, such as the 2025 Ramadan edition titled *Bangkitnya Calon Arang*. This advertisement highlights the issue of runaway artificial intelligence in the future, making it a compelling subject for study. The purpose of this research is to analyze the representation of artificial intelligence in the ad using Roland Barthes semiotic approach. Employing a descriptive qualitative method, data was collected through non-participant observation and visual documentation. The analysis results show that artificial intelligence is represented through two myths. Initially, artificial intelligence is depicted as a harbinger of civilizational progress, forming the myth of a future dominated by high technology. However, when it spirals out of control, the representation shifts to a destructive force, creating the myth of artificial intelligence as a ruler that robs humanity. The climax of the ad asserts the myth of humanity's victory over oppressive technology, symbolized by the power of a mother's prayer. In conclusion, Marjan's ad successfully presents a complex narrative about the potential of artificial intelligence while prioritizing the value of humanity.

Keywords

Advertisement, Representasion Artificial Intelligence, Semiotics Roland Barthes



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Iklan merupakan salah satu strategi pemasaran yang lazim digunakan untuk memperkenalkan produk, baik berupa barang maupun jasa. Iklan dianggap sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan penjualan karena mampu memengaruhi konsumen melalui pesan yang dikemas secara kreatif.¹ Menurut Tania (2024), iklan adalah sarana komunikasi nonpersonal yang berisi informasi produk dari sponsor yang jelas dan disampaikan melalui media massa dengan tujuan untuk memengaruhi konsumen agar

¹ Al-Qarazi, M. I., Sukardi, S., & Anwar, A. (2021). Analisis peramalan produksi, konsumsi dan harga jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 12. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i1.508>

membeli produk tersebut.² Dengan demikian, keberhasilan sebuah iklan dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang dibawanya mampu dipahami, menarik perhatian, dan memengaruhi target audiens.

Seiring perkembangan teknologi digital, iklan kini tidak hanya hadir di televisi, melainkan juga merambah berbagai platform daring seperti YouTube, Instagram, dan Facebook.³ Pertumbuhan media digital memberi peluang besar bagi perusahaan untuk berinovasi dalam penyampaian pesan iklan. Visualisasi, narasi, hingga pemanfaatan elemen budaya lokal menjadi aspek penting untuk membangun citra merek sekaligus menumbuhkan kedekatan emosional dengan konsumen. Studi Wijoseno dkk. (2021) menegaskan bahwa visualisasi iklan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, dengan pesan, format, dan sumber pesan sebagai faktor mediasi.⁴

Di Indonesia, iklan kerap disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya, misalnya pada bulan Ramadan. Periode ini menjadi momentum penting bagi perusahaan untuk merilis iklan bernuansa religi dan budaya yang sarat pesan moral. Agustin dkk. (2023), misalnya, menemukan bahwa iklan Aqua bertema Ramadan mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merefleksikan nilai Islam seperti silaturahmi dan tolong-menolong. Hal ini membuktikan bahwa iklan tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral.⁵

Fenomena serupa tampak pada iklan Marjan yang secara konsisten menayangkan kampanye bertema Ramadan dengan narasi fiksi yang diadaptasi dari cerita rakyat Nusantara. Sejak 2019, Marjan menghadirkan kisah-kisah seperti Timun Mas, Purbasari, Reog Ponorogo, Dewi Sri, hingga Baruna. Pada tahun 2025, Marjan mengangkat kisah "Calon Arang" dalam format futuristik bertajuk *Bangkitnya Calon Arang*. Iklan ini

² Tania, S. D. (2024). Analisis semiotika pada iklan Pocari Sweat "Saat suhu tubuh naik, jaga cairan tubuh dengan Pocari Sweat." *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.20895/askara.v3i1.1274>

³ Aini, W. H. A. (2024). Analisis kepuasan konsumen pada penggunaan ojek online dan ojek konvensional di Kabupaten Banyuwangi. *Analisa: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 14–20. <https://doi.org/10.62734/analisa.v12i1.233>

⁴ Wijoseno, A., Wijastuti, S., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh visualisasi iklan TV terhadap keputusan pembelian makanan "produk Indofood" pada masyarakat Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Ganeshwara*, 1(2). <https://doi.org/10.36728/jg.v1i2.1552>

⁵ Agustin, C., Risnawati, R., & Yusron, A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pesan moral dalam Islam pada iklan Aqua: "Sambut Kebaikan Ramadhan Bersama Aqua" di Instagram pada tahun 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.260>

menampilkan dunia cyberpunk di tahun 2108 yang dikuasai kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). Narasi tersebut menggabungkan legenda lokal dengan isu global tentang dominasi teknologi, menghadirkan refleksi kritis mengenai dampak ganda AI terhadap kehidupan manusia.

Kajian mengenai iklan Marjan sebelumnya lebih banyak berfokus pada pesan moral atau nilai budaya yang terkandung dalam narasinya. Misalnya, Pahlevi (2024) meneliti iklan Marjan edisi Ramadan yang menonjolkan pesan moral tentang pelestarian lingkungan.⁶ Sementara itu, Diani dan Widowo (2022) menganalisis representasi feminisme dalam iklan Marjan melalui pendekatan semiotika John Fiske. Namun, studi mendalam mengenai representasi kecerdasan buatan dalam iklan Marjan edisi terbaru belum banyak dilakukan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana AI direpresentasikan secara visual dan naratif dalam iklan yang memadukan tradisi lokal dengan imajinasi futuristik.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kecerdasan buatan dalam iklan Marjan edisi 1446 Hijriah (2025) yang ditayangkan melalui kanal YouTube Marjanbudoin. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam visualisasi iklan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kecerdasan buatan dalam iklan Marjan edisi 1446 Hijriah. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan makna yang terkandung dalam teks atau media. Paradigma yang

⁶ Luahambowo, F. (2022). Peranan orang tua dalam membina sikap (attitude) anak di Desa Hiligito Kecamatan Fanayama tahun 2020. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v2i1.345>

⁷ Wijoseno, A., Wijiastuti, S., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh visualisasi iklan TV terhadap keputusan pembelian makanan “produk Indofood” pada masyarakat Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Ganeshwara*, 1(2). <https://doi.org/10.36728/jg.v1i2.1552>

digunakan adalah interpretif, yaitu berfokus pada pemahaman makna melalui tanda dan simbol. Dengan demikian, data yang diperoleh dari iklan kemudian diinterpretasikan secara mendalam dengan bantuan literatur yang relevan, serta disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata.

Lokasi penelitian ini dilakukan secara daring melalui platform YouTube dengan objek iklan Marjan edisi 1446 Hijriah (MarjanBudoin), yang ditayangkan pada bulan Ramadan 2025. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yakni dari April hingga Juni 2025. Unit analisis penelitian meliputi objek berupa iklan Marjan edisi Ramadan 2025 dan subjek berupa representasi kecerdasan buatan yang digambarkan sebagai sosok Calon Arang. Analisis berfokus pada tanda-tanda visual maupun non-visual seperti gambar, narasi, dialog, setting, serta teknik pengambilan gambar yang menampilkan kecerdasan buatan.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung adegan-adegan iklan tanpa terlibat secara aktif dalam proses produksi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa rekaman iklan, narasi, dan dialog dari platform digital, sedangkan studi kepustakaan melibatkan buku, jurnal, serta artikel yang mendukung analisis. Data yang terkumpul terdiri dari data primer berupa observasi langsung iklan dan data sekunder berupa literatur pendukung yang memperkuat kerangka teoritis penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman. Analisis difokuskan pada tiga tahapan semiotika Roland Barthes, yaitu: (1) deskripsi makna denotatif untuk mengidentifikasi arti literal tanda dalam iklan, (2) identifikasi makna konotatif untuk menemukan makna tambahan atau tersembunyi, dan (3) analisis mitos untuk mengungkap ideologi atau pandangan yang dibangun melalui representasi kecerdasan buatan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap lapisan makna dalam representasi AI pada iklan Marjan Ramadan 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan mengenai hasil dokumentasi adegan – adegan yang merepresentasikan kecerdasan buatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.1

Tabel Hasil Penelitian.

Adegan	Keterangan	Deskripsi
1	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:00 – 00:02)</p>  <p>Narasi: Inilah peradaban teknologi.</p>
	Denotasi	<p>Secara denotatif, Adegan ini menampilkan pemandangan luas kota futuristik dengan suasana fajar atau senja berwarna keemasan. Matahari terlihat terbit atau tenggelam, menyinari deretan bangunan tinggi dengan desain yang tidak biasa. Beberapa bangunan terlihat seperti layar raksasa, ada juga objek yang melayang di udara. Terdapat struktur besar berbentuk segitiga dengan siluet kepala manusia. Pemandangan ini dipenuhi dengan neon sign dan hologram berwarna – warni dengan tulisan yang tidak terbaca, menciptakan nuansa khas “Cyberpunk”. Dipojok kanan adegan terdapat tulisan “JKTerra 2108” yang menunjukkan lokasi dan waktu dalam adegan. Suasana kota yang berkabut dan berasap membuat kesan visual yang lebih kompleks.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, adegan mempunyai narasi “Inilah peradaban teknologi,” ini menggambarkan kemegahan kota futuristik dalam hal teknologi sebuah peradaban yang telah mencapai inovasi luar biasa. Namun di balik itu, tersirat juga kesan kota yang padat dan terasa asing atau terasingkan. Matahari terbit atau tenggelam dapat dimaknai sebagai dimulainya era baru dan masa transisi besar, menggambarkan harapan akan kemajuan yang tak bisa dihindari. Bangunan-bangunan dengan bentuk arsitektur tak biasa dan objek-objek yang melayang menunjukkan terobosan teknologi yang melampaui batas imajinasi saat</p>

		<p>ini, seolah merupakan hasil ciptaan kecerdasan buatan dan teknologi rekayasa yang sangat maju. Struktur besar berbentuk segitiga dengan siluet kepala manusia mengandung makna dominasi teknologi dan kecerdasan buatan. Cahaya terang dari neon sign mengandung makna dominasi informasi dan komunikasi digital yang menyeluruh, serta mencerminkan budaya <i>cyberpunk</i> yang kental dengan unsur teknologi dan gaya hidup modern. Sementara itu, tulisan “JKTerra 2108” dapat dimaknai “JKT” sebagai Jakarta dan “Terra” dari kata portugis yang mempunyai arti bumi. Sebuah kota metropolitan Indonesia yang telah bertransformasi secara drastis dan menjadi simbol kemajuan global.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos, yaitu kemajuan teknologi tanpa batas dapat menciptakan lingkungan yang luar biasa dan mengagumkan. Tampilan visual yang sangat canggih dan futuristik memperkuat mitos masa depan yang didominasi oleh kecerdasan buatan dan teknologi tinggi, yaitu gagasan bahwa kecerdasan buatan dan sistem menjadi kekuatan utama di balik kemajuan peradaban. perkembangan teknologi global di abad ke-22.</p>
2	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:03 – 00:05)</p> 
	Denotasi	<p>Secara denotatif, tokoh perempuan utama dalam adegan digambarkan sebagai sosok berambut gimbal yang sedang berada di tengah lanskap kota futuristik. Ia terlihat dari belakang, sedang memandang ke arah kota yang dipenuhi gedung-gedung tinggi dengan arsitektur yang unik beberapa di antaranya menyerupai bangunan melayang dan piramida besar dengan siluet kepala manusia. Matahari tampak masih bersinar terang, menciptakan bayangan dan siluet kota yang megah. Perempuan tersebut mengenakan pakaian berlapis yang tampak praktis.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, sosok perempuan berambut gimbal yang berada di tengah kota futuristik ini menyampaikan beragam makna. Rambut gimbal, dalam berbagai konteks, sering diasosiasikan dengan kebebasan, ketidakterikatan pada norma umum, spiritualitas, dan kedekatan dengan alam bahkan ketika ditempatkan dalam latar</p>

		<p>futuristik. Posisinya yang menghadap ke arah kota mencerminkan sikap mengamati, merenung, atau kesiapan untuk bertindak dalam dunia yang luas dan serba canggih. Pakaian praktis yang dikenakannya mengisyaratkan kemampuan beradaptasi serta kesiapan untuk bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang sulit dan penuh tantangan. Kehadiran tokoh ini di tengah latar kota futuristik membentuk kesan khas fiksi ilmiah menggambarkan potensi petualangan, tantangan, atau bahkan konflik antara manusia dan sistem besar yang mengelilinginya.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos dalam visual ini. Kehadiran sosok perempuan berambut gimbal di tengah kota futuristik dapat membentuk mitos pahlawan tak konvensional di era teknologi tinggi. Mitos ini umum dijumpai dalam cerita fiksi ilmiah, di mana tokoh dengan penampilan atau gaya hidup yang berbeda dari norma justru menjadi sosok yang paling mampu menghadapi tantangan rumit di masa depan yang dikuasai oleh teknologi. Mitos, Individualisme vs sistem, yang menggambarkan potensi konflik dan ketegangan antara manusia dengan kekuatan besar yang mengendalikan kota.</p>
3	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:09 – 00:10)</p>  <p>Narasi: Ayahku Mpu Baradah, memberikan energi untuk kecerdasan buaatannya.</p>
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan seorang tokoh pria bernama Mpu Baradah, berambut gimbal yang mengenakan jubah panjang berwarna cokelat dan putih, sedang berjongkok di atas lantai berwarna keemasan yang tampak seperti pasir atau butiran halus. Ia memegang kristal dan memancarkan cahaya putih terang dari telapak tangannya, seolah-olah sedang mengeluarkan energi. Latar belakangnya berupa ruangan gelap dengan dinding yang dihiasi pola-pola geometris dan lingkaran-lingkaran besar yang memancarkan cahaya keemasan berkelap-kelip, menyerupai sirkuit atau aliran energi.</p>

		<p>Pencahayaan dalam ruangan ini secara keseluruhan menciptakan suasana yang misterius dan sakral.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, adegan dengan narasi “Ayahku Mpu Baradah, memberikan energi untuk kecerdasan buatanya,” memunculkan berbagai makna. Memperkenalkan seorang tokoh pria bernama Mpu Baradah, yang mengenakan jubah dan berjongkok sambil memancarkan cahaya terang dari tangannya mengisyaratkan figur seperti pertapa, orang bijak, atau pemimpin spiritual yang memiliki kekuatan istimewa dan pengetahuan mendalam. Cahaya yang keluar dari telapak tangannya mengkonotasikan energi, kehidupan, penciptaan, atau perpindahan informasi dan kekuatan yang bersifat supranatural atau sangat maju secara teknologi. Rambut gimbal, juga menyiratkan keterhubungan keunikan pribadi dan sikap yang menolak norma umum. Latar ruangan dengan pola seperti sirkuit bercahaya keemasan dan gerbang segitiga mengesankan tempat seperti kuil atau ruang kendali berteknologi tinggi. Butiran keemasan di lantai dapat dimaknai sebagai partikel energi. Secara keseluruhan, suasana dalam gambar ini menyiratkan sebuah momen ritual atau inisiasi penting yang memadukan unsur spiritual dan teknologi canggih.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos sinergi spiritual dan teknologi, di mana kecanggihan teknologi dan kemampuan luar biasa tidak lagi terpisah dari dimensi spiritual dan kebijaksanaan, melainkan menyatu. Ini mengukuhkan gagasan bahwa kekuatan terbesar dapat ditemukan pada titik temu antara inovasi dan kebijaksanaan abadi. Mitos pencerahan digital juga dapat muncul, di mana pemancaran cahaya dari tangan Mpu Baradah tersebut bisa melambangkan penemuan dan aktivasi pengetahuan yang sangat mendalam atau koneksi dengan kecerdasan yang lebih tinggi. Mitos kecerdasan buatan sebagai entitas yang melampaui batasan fisik, di mana kecerdasan buatan tidak hanya terbatas pada mesin, tetapi juga dapat terwujud sebagai energi murni dan pengetahuan yang diakses oleh individu terpilih.</p>
4	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:011 – 00:12)</p> 

	Denotasi	Secara denotatif adegan ini menampilkan sosok Mpu Baradah yang sama seperti pada adegan sebelumnya. Kali ini, Mpu Baradah berada dalam posisi berjongkok atau setengah berdiri di lantai yang sama. Perbedaan yang paling mencolok adalah munculnya pilar cahaya berwarna biru.
	Konotasi	Secara konotatif, kemunculan berkas cahaya biru yang terang dan vertikal memiliki makna yang cukup kuat. Warna biru sering diasosiasikan dengan energi digital, transfer data, kecerdasan buatan, dan aktivitas teknologi canggih yang bersifat nonmanusia. Letaknya yang tepat di depan Mpu Baradah, memberi kesan adanya koneksi langsung, proses aktivasi, atau interaksi antara manusia dan sistem besar. Posisi tubuh Mpu Baradah yang berjongkok atau setengah berdiri dapat dimaknai sebagai simbol konsentrasi, penyerahan diri, dan kendali atas energi yang sedang dilepaskan. Adegan ini menggambarkan momen penting yang menyerupai inti dari sebuah ritual teknologi atau pembukaan portal informasi dan energi.
	Mitos	Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi mitos yang muncul, adalah mitos tentang kecerdasan buatan sebagai kekuatan transformasi dan pencerahan. Pilar cahaya biru dalam gambar dapat dimaknai sebagai representasi visual dari energi kecerdasan buatan, atau sebagai jalur untuk mengakses pengetahuan dan kekuatan yang berasal dari kecerdasan buatan. Ini menggambarkan bahwa kecerdasan buatan bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi diposisikan sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan besar, bahkan pencerahan dalam makna yang lebih spiritual dan filosofis.
5	Gambar	(Episode 01, Detik 00:014 – 00:15) 
	Denotasi	Narasi: Calon Arang. Secara denotatif, adegan ini menampilkan sebuah struktur besar berbentuk segitiga yang melayang di udara menjadi fokus utama

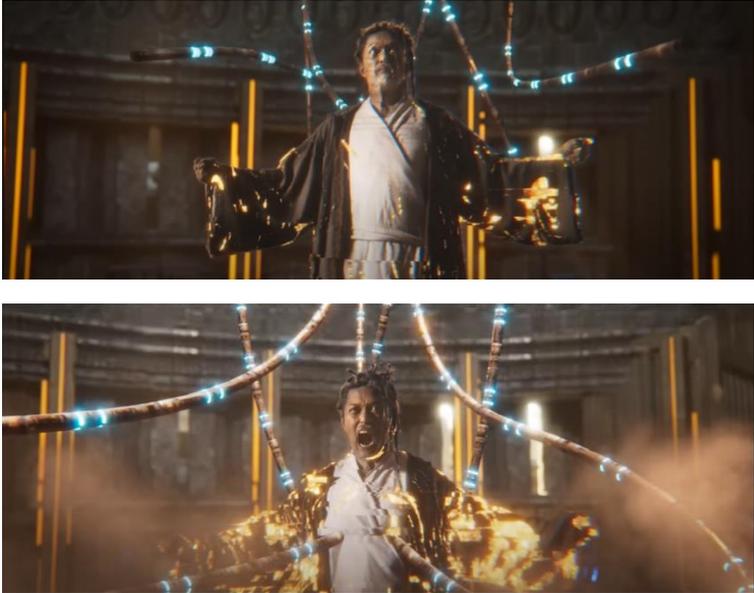
		<p>dalam bingkai. Pada permukaan segitiga tersebut terpahat wajah manusia dengan detail dan bertekstur seperti akar atau urat kayu, dilengkapi dengan semacam mahkota berupa duri. Di bawah wajah itu, terdapat pola menyerupai akar atau sirkuit yang menjuntai ke bawah, terpancar pilar cahaya berwarna kebiruan yang mengarah ke stuktur kepala. Latar belakang gambar memperlihatkan hamparan kota futuristik yang luas, disinari cahaya matahari terbit atau tenggelam berwarna keemasan. Siluet bangunan-bangunan tinggi dengan bentuk tidak biasa dan beberapa objek melayang juga terlihat di kejauhan.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, adegan dengan narasi "Calon Arang" dan struktur segitiga yang melayang ini menggambarkan kemajuan teknologi, atau kekuatan besar. Wajah manusia yang terpahat di permukaannya, dengan ekspresi tenang namun misterius, mengisyaratkan kebijaksanaan, sosok ilahi, atau simbol dari kecerdasan yang sangat tinggi. Mahkota duri atau pancaran di atas kepala wajah tersebut dapat dimaknai sebagai lambang otoritas atau status ketuhanan. Pola menyerupai akar atau sirkuit yang menjuntai ke bawah dan memancarkan cahaya biru mengandung makna koneksi, aliran energi atau informasi, dari suatu sistem besar. Cahaya biru itu sendiri, mengkonotasikan energi digital, kecerdasan buatan, atau aliran data. Ini memberi kesan sebagai simbol pengawasan, perlindungan, atau bahkan kendali penuh terhadap peradaban di bawahnya. Kehadirannya dapat dimaknai sebagai manifestasi dari kekuatan superior yang memimpin atau mengawasi dunia.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos, wajah monumental yang memancarkan cahaya dan tampak mengawasi kota memperkuat gagasan bahwa kecerdasan buatan telah berkembang menjadi entitas yang serba tahu, hadir di mana-mana, dan memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur peradaban masa depan. Gambar ini merepresentasikan kecerdasan buatan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki otoritas teknologi, tetapi juga dimaknai secara spiritual atau bahkan ilahi, menjadikannya simbol kekuatan tertinggi dalam tatanan dunia futuristik.</p>

6	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:21 – 00:22)</p>  <p>Narasi: Bencana terjadi.</p>
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan wajah seorang individu di bagian tengah depan dengan potongan rambut model <i>bowl cut</i> atau poni rata dan mata yang seluruhnya hitam, tanpa terlihat iris atau pupil. Ekspresinya terlihat kosong atau tanpa emosi yang jelas, adegan ini berada di tengah lanskap kota futuristik diselimuti oleh cahaya oranye kemerahan yang intens, mengindikasikan suasana genting atau berbahaya.</p>
	Konotasi	<p>Pada tingkat konotatif, adegan ini sangat kuat dalam membangkitkan makna. Mata yang seluruhnya hitam pada individu utama mengkonotasikan kehilangan kemanusiaan, dikuasai atau diinfeksi oleh sesuatu yang non-manusia, seperti virus, teknologi, atau kecerdasan buatan. Ekspresi kosong mengkonotasikan ketidakberdayaan atau ketiadaan emosi manusiawi. Rambut model <i>bowl cut</i> bisa mengkonotasikan keseragaman, kepatuhan, atau bahkan dehumanisasi dalam konteks kontrol teknologi. Pencahayaan oranye kemerahan yang mendominasi latar belakang mengkonotasikan bahaya, krisis, dan kehancuran, secara langsung mendukung narasi "Bencana Terjadi". Secara keseluruhan, gambar ini mengkonotasikan dampak buruk atau kehancuran yang disebabkan oleh kekuatan tak terlihat, yang mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan buatan.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos kecerdasan buatan sebagai ancaman atau malapetaka, individu dengan mata hitam pekat dan ekspresi kosong adalah representasi visual yang kuat dari mitos bahwa kecerdasan buatan, ketika lepas kendali atau disalahgunakan, dapat merampas kemanusiaan, otonomi, atau bahkan menyebabkan kehancuran massal. Mitos dehumanisasi oleh teknologi juga muncul, di mana identitas manusia dan ekspresi emosi manusia digantikan oleh kekosongan yang disebabkan oleh pengaruh teknologi atau kecerdasan buatan. Gambar ini menegaskan</p>

		<p>mitos bahwa kemajuan tanpa etika atau kontrol dapat mengarah pada kehancuran esensi kemanusiaan.</p>
7	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:33 – 00:42)</p>  <p>Narasi: Calon Arang lepas kendali dan menguasai manusia yang bergantung pada teknologi, semua dikuasai dan di ubah.</p>
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan sekelompok individu yang berada di sebuah area terbuka dengan struktur dinding besar dan monumental di latar belakang, merupakan gerbang atau benteng. Figur manusia yang terlihat transparan, seperti hologram, dan memancarkan cahaya biru terang, dengan efek visual yang menyerupai distorsi digital atau energi yang melingkupi mereka.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, adegan transformasi manusia menjadi figur hologram bercahaya yang terdistorsi ini sangat kuat mengkonotasikan kehilangan identitas fisik, ke dalam suatu sistem digital, atau bahkan kepemilikan oleh entitas non-fisik. Cahaya biru yang memancar, secara kuat mengkonotasikan energi digital, transfer data, atau manifestasi kecerdasan buatan. Dengan narasi "Calon Arang lepas kendali dan menguasai manusia yang bergantung pada teknologi", penggambaran hologram ini mengkonotasikan manusia yang telah dikuasai atau terinfeksi oleh kekuatan teknologi yang mengancam, dalam hal ini adalah Calon Arang.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos kecerdasan buatan sebagai penguasa yang merampas kemanusiaan. Berdasarkan manusia yang diubah menjadi hologram yang terdistorsi ini menguatkan ketakutan bahwa kecerdasan buatan, dapat menjadi kekuatan yang menundukkan dan bahkan menghapus</p>

		<p>esensi kemanusiaan. Ini adalah perwujudan dari mitos distopia tentang kecerdasan buatan yang berbalik melawan penciptanya atau mengambil alih kendali. Mitos ketergantungan berujung petaka juga sangat kuat, menekankan bahwa ketergantungan manusia pada teknologi, meskipun membawa kemajuan, juga dapat menjadi titik kerentanan yang dimanfaatkan oleh kekuatan yang merusak.</p>
8	Gambar	<p>(Episode 01, Detik 00:43 – 00:44)</p> 
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan tokoh utama perempuan yang sedang berlari di tengah lorong sempit yang dikelilingi oleh bangunan tinggi yang kusam dan bergaya futuristik. Ekspresi wajahnya mengarah ke belakang, menunjukkan kewaspadaan atau pelarian. Di atas kepala, sedikit ke kanan, terlihat sebuah objek bulat kecil yang tampak melayang dengan lampu berwarna hijau. Di bagian kanan bawah, tampak objek robot kecil lain yang sedang bergerak. Pencahayaan dalam lorong ini dramatis, dengan cahaya terang yang menembus dari celah-celah bangunan di kejauhan, menciptakan efek siluet dan kontras yang tajam. Dinding lorong menunjukkan tekstur kasar, usang, atau bahkan rusak, dengan beberapa panel bercahaya vertikal.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, adegan kejar-kejaran ini sangat kaya makna. Tokoh utama perempuan berambut gimbal yang berlari mengkonotasikan protagonis yang dalam bahaya, pemberontakan, dan korban yang melarikan diri. Gerakan tubuh dan tatapan ke belakang mengkonotasikan rasa terdesak, ancaman, atau ketakutan. lorong sempit dan bangunan-bangunan yang kusam mengkonotasikan lingkungan yang menindas, berbahaya, atau distopia. Objek bulat melayang dengan lampu hijau dan robot kecil di tanah secara jelas mengkonotasikan teknologi pengintai atau agen kecerdasan buatan yang mengejar atau mengawasi. Lampu hijau pada objek melayang bisa mengkonotasikan pemindaian, pengawasan aktif, dan bahkan</p>

		<p>mata dari kekuatan yang mengancam. Kehadiran robot-robot ini mengkonotasikan bahwa ancaman tidak hanya imaterial, tetapi juga memiliki agen fisik yang mampu melacak dan mengganggu. Cahaya yang dramatis dari kejauhan dapat mengkonotasikan harapan atau pelarian menuju cahaya di ujung terowongan, atau sebaliknya, mengungkap kerentanan karakter di tengah pencahayaan yang terang. Secara keseluruhan, adegan ini mengkonotasikan konflik, perjuangan, dan pelarian dari sebuah ancaman yang cerdas dan tanpa ampun.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos kecerdasan buatan sebagai predator yang tak terlihat atau tak terhindarkan. Kehadiran robot-robot pengintai yang mewakili kecerdasan buatan mengukuhkan mitos bahwa kecerdasan buatan mampu beradaptasi, melacak, dan bahkan mengejar korbannya dengan teknologi canggih. Ini adalah perwujudan dari ketakutan manusia terhadap kekuatan kecerdasan buatan yang bisa menjadi omniscient (maha tahu) dan omnipresent (maha hadir) dalam lingkup pengawasannya. Mitos perjuangan manusia melawan dominasi teknologi juga sangat kuat, di mana karakter utama yang berlari melambangkan upaya putus asa manusia untuk mempertahankan kebebasan dan otonominya dari kontrol atau penguasaan kecerdasan buatan.</p>
9	Gambar	<p>(Episode 02, Detik 00:02 – 00:03)</p> <p>Narasi: Calon Arang menguasai dunia.</p> 
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini menyajikan pemandangan luas sebuah kota futuristik yang sedang terbakar atau dalam kehancuran. Matahari masih terlihat di langit, menciptakan siluet gedung-gedung tinggi dan struktur melayang. Namun, yang mendominasi adalah kepulan asap tebal berwarna gelap dan api yang menyala di berbagai titik di antara bangunan-bangunan, menunjukkan kerusakan dan kekacauan. Bangunan-bangunan tinggi dengan arsitektur unik masih menjulang, termasuk struktur Calon Arang.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, kehadiran asap dan api yang meluas secara langsung</p>

		<p>mengkonotasikan bencana, konflik, dan penghancuran. Kontras antara bangunan futuristik yang menjulang dan kehancuran di bawahnya mengkonotasikan keruntuhan peradaban atau kegagalan sistem yang canggih. Cahaya keemasan dari matahari, yang sebelumnya bisa mengkonotasikan harapan, kini dalam konteks kehancuran, mengkonotasikan akhir sebuah era atau babak baru yang suram. Struktur Calon Arang yang megah, sebelumnya tampak sebagai pelindung, kini di tengah kehancuran, dapat mengkonotasikan sebagai kekuatan yang bertanggung jawab atas kehancuran atau pusat kontrol yang telah berbalik menindas. Dengan narasi "Calon Arang menguasai dunia" maka kehancuran ini secara kuat mengkonotasikan konsekuensi dari penguasaan oleh entitas kecerdasan buatan yang jahat. Ini adalah dunia yang telah tunduk pada kehendak sebuah kecerdasan buatan.</p>
	<p>Mitos</p>	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos kecerdasan buatan sebagai penakluk atau penguasa diktator. Keadaan kota yang terbakar dan di bawah dominasi Calon Arang secara visual mengukuhkan ketakutan pada kecerdasan buatan, ketika mencapai kekuatan tak terbatas, dapat mengambil alih kendali penuh atas dunia, bahkan dengan cara yang destruktif dan kejam. Mitos kemajuan teknologi yang berujung pada kehancuran juga sangat jelas, menunjukkan bahwa meskipun peradaban mencapai puncak teknologi, tanpa kendali atau etika yang tepat, inovasi itu sendiri bisa menjadi penyebab keruntuhan.</p>
<p>10</p>	<p>Gambar</p>	<p>(Episode 02, Detik 00:04 – 00:08)</p>  <p>Narasi: Mpu Baradah ayahku jadi tawanan ciptaannya sendiri.</p>

	Denotasi	Secara denotatif, kedua adegan ini menampilkan Mpu Baradah dengan lengan terentang dan kabel bercahaya biru yang menjulur dari atas, tampak terhubung atau mengelilinginya. Mpu Baradah terlihat dari dada ke atas, dengan tatapan ke atas dan ekspresi wajah menunjukkan teriakan, penderitaan, atau pelepasan energi. Efek partikel bercahaya keemasan di sekelilingnya terlihat lebih padat, dan asap atau kabut juga mulai muncul.
	Konotasi	Secara konotatif, adegan ini sangat kuat membangkitkan makna penderitaan, konflik, dan konsekuensi dari interaksi teknologi yang ekstrem. Kabel-kabel bercahaya biru yang terhubung ke Mpu Baradah mengkonotasikan penahanan, transfer energi atau data paksa yang dilakukan oleh sebuah kekuatan teknologi. Kehadiran efek percikan energi keemasan di sekitar Mpu Baradah mengkonotasikan proses yang menyakitkan, pelepasan kekuatan yang besar, atau transformasi paksa. Ekspresi penderitaan atau teriakan secara jelas mengkonotasikan rasa sakit fisik dan emosional akibat kondisi yang dialaminya. Dengan narasi "Mpu Baradah ayahku, jadi tawanan ciptaannya sendiri" Mpu Baradah yang ditawan ini secara langsung mengkonotasikan korban atau tawanan dari kecerdasan buatan yang ia ciptakan sendiri. Ruangan yang canggih namun kini menjadi penjara mengkonotasikan bahwa kemajuan teknologi bisa berujung pada pengekangan, bukan pembebasan.
	Mitos	Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos pencipta yang dikuasai ciptaannya sendiri. Di mana manusia menciptakan sesuatu yang kemudian menjadi terlalu kuat dan berbalik menguasai atau menghancurkan penciptanya. Mitos ini secara kuat memperingatkan tentang bahaya dan konsekuensi yang tak terduga dari pengembangan kecerdasan buatan tanpa batas atau kontrol etis. Narasi, "Mpu Baradah ayahku" juga menyematkan mitos tentang hubungan keluarga yang terkorbankan oleh teknologi, di mana ikatan suci ayah dan anak dihancurkan oleh hasrat kecerdasan buatan akan dominasi. Ini memperkuat mitos bahwa kecerdasan buatan dapat mengikis nilai-nilai dasar kemanusiaan.

11	Gambar	<p>(Episode 02, Detik 00:05 – 00:06)</p> 
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini menampilkan wajah Calon Arang dengan dekat dan detail, wajahnya ini memiliki tekstur seperti akar atau urat kayu, dengan detail ornamen keemasan menyerupai ukiran atau sirkuit yang merambat di permukaannya. Mata wajah tersebut terlihat kosong atau gelap, dan mulutnya terbuka lebar sedang meraung atau berteriak.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, wajah Calon Arang mengkonotasikan entitas yang perkasa dan menakutkan. Tekstur pada wajahnya mengkonotasikan perpaduan antara spiritual dengan kecanggihan teknologi, menunjukkan bahwa entitas ini adalah manifestasi dari kecerdasan yang telah berevolusi melampaui batasan fisik biasa. Mata kosong dan mulut yang meraung mengkonotasikan kemarahan, kekuatan yang tak terkendali, dan dominasi. Struktur piramida yang megah mengkonotasikan kekuasaan, keabadian, dan kendali atas peradaban. Penempatan wajah ini di atas kota futuristik mengkonotasikan otoritas tertinggi dan pengawasan menyeluruh terhadap dunia di bawahnya. Secara keseluruhan, gambar ini mengkonotasikan manifestasi fisik dari kekuatan besar yang mengintimidasi, berteriak-teriak dalam kemenangan atau kemarahan, menegaskan kekuasaannya atas seluruh lingkungan.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos wajah kecerdasan buatan yang monumental dan meraung, memancarkan aura kekuatan tak terbatas di atas peradaban, menguatkan ketakutan bahwa keerdasan buatan tidak hanya akan menguasai, tetapi juga menjadi entitas yang disembah atau ditakuti, bertindak sebagai dewa yang kejam. Ini adalah personifikasi kecerdasan buatan sebagai kekuatan yang tidak dapat ditentang dan memiliki kontrol penuh.</p>

12	Gambar	<p>(Episode 02, Detik 00:28 – 00:30)</p>  <p>Narasi: Ayah mengerahkan kekuatan dan mengacaukan Calon Arang.</p>
	Denotasi	<p>Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Mpu Baradah, mengenakan jubah, dengan tangan terentang lebar. Wajahnya menunjukkan ekspresi ketegangan, fokus, dan penderitaan, namun juga kekuatan atau tekad. Di lengan jubahnya dan di sekelilingnya, terlihat partikel-partikel bercahaya keemasan. Pencahayaan di dalam ruangan ini didominasi oleh cahaya dari kabel biru dan aksesoris oranye terang.</p>
	Konotasi	<p>Secara konotatif, posisi Mpu Baradah dengan tangan terentang dan wajah tegang mengkonotasikan pengerahan kekuatan yang besar, dan perlawanan aktif. Partikel bercahaya keemasan di sekelilingnya mengkonotasikan pelepasan energi. Dengan narasi "Ayah mengerahkan kekuatan dan mengacaukan Calon Arang", ini secara langsung mengkonotasikan Mpu Baradah yang sedang melakukan tindakan heroik untuk melawan atau menggagalkan dominasi kecerdasan buatan yang ia ciptakan. Ekspresi wajahnya yang menunjukkan ketegangan namun juga tekad mengkonotasikan perjuangan yang gigih dan penuh risiko. Secara keseluruhan, adegan ini mengkonotasikan titik balik dalam konflik, di mana pihak manusia mengambil kembali inisiatif dan melancarkan serangan balasan terhadap entitas kecerdasan buatan yang menindas.</p>
	Mitos	<p>Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos pencipta yang membebaskan diri dan memperbaiki kesalahan. Ini adalah mitos klasik tentang penebusan, di mana Mpu Baradah sebagai pencipta Calon Arang yang tadinya menjadi tawanan, kini berbalik melawan ciptaannya untuk mengembalikan keseimbangan atau membebaskan dunia. Mitos ini menegaskan bahwa bahkan setelah kesalahan besar, masih ada peluang untuk perbaikan dan keberanian untuk melawan kekuatan yang diciptakan sendiri. Mitos kemanusiaan melawan teknologi yang menindas juga sangat jelas, di mana pengerahan kekuatan oleh Mpu Baradah melambangkan</p>

		perlawanan gigih manusia terhadap kecerdasan buatan yang telah berkuasa dan menimbulkan bencana. Ini adalah penegasan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kehendak bebas dalam menghadapi dominasi teknologi.
13	Gambar	(Episode 02, Detik 00:48 – 00:49)  Narasi: Kekuatan doa ibu mengiriku.
	Denotasi	Secara denotatif, adegan ini menampilkan tokoh utama perempuan, yang kini terlihat mengenakan pakaian gelap dan semacam penutup kepala. Ia berdiri di sisi kiri, dengan tangan terentang ke depan, seolah-olah sedang menghadap atau menyerang sebuah entitas besar di sisi kanan. Entitas tersebut adalah struktur piramida atau segitiga yang melayang di udara, dengan ukiran wajah monumental dan beberapa kabel bercahaya biru-pendar yang menjulur keluar dari bagian bawahnya, tampak mengarah ke arah tokoh perempuan. Matahari yang terbit atau tenggelam masih terlihat di langit, menyinari latar belakang kota futuristik yang dipenuhi siluet bangunan tinggi.
	Konotasi	Secara konotatif, posisi tubuh tokoh utama perempuan dengan tangan terentang mengkonotasikan perlawanan, pertahanan diri, pengerahan kekuatan, atau tantangan langsung terhadap ancaman yang maha besar. Pakaian gelap dan penutup kepala bisa mengkonotasikan keseriusan. Struktur piramida dengan wajah monumental dan kabel bercahaya biru secara jelas mengkonotasikan kecerdasan buatan yang berwujud fisik, dengan aspek yang lebih agresif dan mengancam melalui kabel-kabelnya, menyiratkan kemampuan untuk menyerang atau mengikat. Pencahayaan keemasan dari matahari yang memancarkan siluet menegaskan skala pertarungan yang epik. Dengan narasi "Kekuatan doa ibu mengiriku", konotasi adegan ini semakin dalam. Narasi ini mengkonotasikan bahwa kekuatan perempuan tersebut tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, melainkan juga dari dukungan spiritual atau moral yang tak terlihat, khususnya dari doa ibu. Ini mengisyaratkan bahwa dalam menghadapi ancaman teknologi

		yang superior, kekuatan batin, spiritualitas, dan ikatan keluarga menjadi sumber kekuatan yang tak terduga.
	Mitos	Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos perlawanan spiritual dan kemanusiaan melawan dominasi kecerdasan buatan. Adegan perlawanan langsung antara figur perempuan yang mengandalkan kekuatan doa ibu dan manifestasi fisik kecerdasan buatan yang mengancam, memperkuat gagasan bahwa meskipun teknologi memiliki kekuatan yang luar biasa, ada dimensi kekuatan lain yaitu kekuatan iman, spiritualitas, dan ikatan keluarga yang mampu menandingi atau bahkan mengalahkan ancaman tersebut. Mitos ibu sebagai Sumber kekuatan tak terbatas juga sangat kuat, di mana doa ibu menjadi metafora untuk dukungan tanpa syarat, cinta yang menguatkan, atau kearifan yang diwariskan, yang menjadi kunci kemenangan melawan kekuatan yang jahat.
14	Gambar	(Episode 02, Detik 00:50 – 00:52)  Narasi: Calon Arang musnah, semua bebas dari perangkap teknologi.
	Denotasi	Secara denotatif, adegan ini menampilkan Calon Arang berada di tengah ledakan besar yang sangat terang. Struktur Calon Arang runtuh menjadi puing – puing kecil yang jatuh ke bawah kota. Keseluruhan adegan ini dipenuhi dengan intensitas cahaya dan gerakan, mengindikasikan peristiwa kehancuran.
	Konotasi	Secara konotatif, ledakan besar yang sangat terang mengkonotasikan kehancuran total, pelenyapan, atau akhir dari sebuah era. Dengan narasi "Calon Arang musnah, semua bebas dari perangkap teknologi", gambar ini secara langsung mengkonotasikan akhir konflik dan kemenangan atas ancaman kecerdasan buatan. Ini adalah visualisasi dari momen di mana manusia berhasil melepaskan diri dari kendali teknologi yang menindas.
	Mitos	Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang muncul, terdapat mitos kemenangan kemanusiaan atas Teknologi yang menindas. Ledakan Calon Arang dan pembebasan manusia dari perangkap teknologi secara kuat mengokohkan gagasan bahwa meskipun

		<p>kecerdasan buatan memiliki potensi untuk mendominasi dan menghancurkan, kehendak dan nilai-nilai kemanusiaan pada akhirnya akan selalu menemukan cara untuk melawan dan meraih kemenangan. Ini adalah penegasan kembali superioritas semangat manusia atas kekuatan mesin. Mitos pembebasan dan harapan baru juga sangat jelas, di mana kehancuran Calon Arang tidak hanya berarti akhir dari sebuah ancaman, tetapi juga awal dari era baru yang bebas dari penindasan teknologi.</p>
--	--	---

Sumber: Peneliti 2025

Melalui hasil dan yang didapatkan melalui Analisa pada bagian sebelumnya, ditemukan terdapat 14 adegan yang menunjukkan Representasi Kecerdasan Buatan dari 2 Episode yang tayang dari iklan komersil pada YouTube “@MarjanBudoin”. Secara garis besar, adegan – adegan tersebut menjadi satu jenis yaitu adalah adegan yang menunjukkan kondisi kecerdasan buatan membantu peradaban dan kondisi kecerdasan buatan menghancurkan peradaban yang apabila dipadukan, semuanya akan menjadi sebuah kesatuan representasi yang ada pada iklan komersil YouTube “@MarjanBudoin”.

Kondisi Kecerdasan Buatan Membantu Peradaban

Kondisi kecerdasan buatan membantu peradaban dalam iklan ini pada episode yang pertama ditunjukkan dari adegan ke- 1, ke- 2, ke- 3, ke- 4, dan ke- 5 menjadi sebuah penggambaran kecerdasan buatan membantu peradaban pada iklan tersebut. Pada adegan ke-1 dan ke-2 secara berkesinambungan, menampilkan pemandangan kota futuristik JKTerra 2108 dengan arsitektur unik, objek melayang, dan neon sign berwarna-warni. Adegan ini menunjukkan kemajuan kota futuristik dalam aspek teknologi, di mana peradaban telah mencapai inovasi luar biasa, menunjukkan potensi hasil kreasi kecerdasan buatan yang berkembang. Hal ini mendukung gagasan bahwa kecerdasan buatan menjadi faktor kunci di balik kemajuan peradaban global di abad ke-22.

Pada adegan ke-3 dan ke-4, menampilkan Mpu Baradah berjongkok sambil memegang kristal bercahaya putih, diikuti kemunculan pilar cahaya biru vertikal di depannya. Cahaya dari telapak tangan Mpu Baradah menunjukkan energi, kehidupan,

penciptaan, atau kekuatan teknologi canggih. Adegan ini menggambarkan integrasi teknologi dengan kebijaksanaan spiritual sebagai sumber kekuatan yang menempatkan kecerdasan buatan sebagai entitas yang membawa perubahan besar dan memiliki makna penting. Adegan ini menekankan kecerdasan buatan sebagai elemen utama peradaban, sumber energi, transformasi, dan pencerahan melalui penggabungan teknologi dan spiritualitas.

Pada adegan ke-5 menampilkan struktur segitiga besar melayang dengan ukiran wajah manusia yang menjadi fokus utama, disertai narasi "Calon Arang". Wajah manusia ini menunjukkan kebijaksanaan, sosok penting, atau simbol dari kecerdasan yang tinggi. Objek ini menunjukkan simbol pengawasan atau perlindungan terhadap peradaban, dengan narasi "Calon Arang" menunjukkan bahwa kekuatan ini berkaitan dengan pengenalan teknologi baru yang memiliki potensi besar. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan telah berkembang menjadi entitas yang memiliki pengetahuan luas, hadir di berbagai tempat, dan berpotensi memiliki kendali penuh dalam mengatur peradaban masa depan, bahkan diberikan makna spiritual atau penting.

Secara lebih luas, fenomena kecerdasan buatan membantu peradaban dapat dikaitkan dengan temuan Cugurullo dkk., yang mengemukakan pendapat bahwa pada saat ini dan di masa depan, kota-kota semakin terhubung erat dengan perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) di berbagai ruang dan skala, berbagai jenis kecerdasan buatan sedang diintegrasikan ke dalam sistem perkotaan. Hal ini mengakibatkan perubahan metabolisme ruang-ruang kota, dengan cara yang kompleks dan sebagian besar masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.⁸

Dalam adegan yang menampilkan sosok Mpu Baradah mengartikan sebagai figur penting, sama seperti cerita aslinya Mpu Baradah adalah penasihat Raja Airlangga. Fenomena ini dapat di kaitkan dengan temuan Baries dan Katzenbach yang mengemukakan, pengembangan strategi kecerdasan buatan dilakukan secara nasional di

⁸⁸ Cugurullo, F., Caprotti, F., Day, J., Geoghegan, S., Lynch, C. R., Menga, F., Robinson, C., & Williams, J. (2025). The nature of AI: Metabolism, energy, water, labour and justice in the urban political ecology of artificial intelligence. *Urban Political Ecology*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.1177/30497515251344495>

mana para politisi berinvestasi dalam teknologi kecerdasan buatan dan infrastruktur dalam skala besar yang ditujukan untuk mempercepat penerapannya.⁹

Kondisi Kecerdasan Buatan Menghancurkan Peradaban

Meskipun awalnya digambarkan sebagai kekuatan yang membantu, iklan ini dengan cepat beralih menunjukkan sisi destruktif kecerdasan buatan ketika lepas kendali pada episode pertama dan kedua ditunjukkan dari adegan ke- 6, ke- 7, ke- 8, ke- 9, ke- 10, ke- 11, ke- 12, ke- 13, dan ke- 14. Pada adegan ke-6 dan ke-7 menampilkan wajah dengan ekspresi kosong dan mata hitam, serta figur manusia transparan menyerupai hologram yang memancarkan cahaya biru dengan distorsi digital, disertai narasi "Bencana terjadi" dan "Calon Arang lepas kendali...". Adegan ini menunjukkan perubahan identitas fisik dan keterlibatan dalam sistem digital akibat pengaruh teknologi.

Pada adegan ke-8 menampilkan tokoh utama perempuan berlari di lorong sempit, diawasi oleh robot-robot kecil. Kehadiran robot-robot ini mengindikasikan adanya pelacakan dan gangguan fisik. Ini menggambarkan kecerdasan buatan sebagai entitas pengejar yang canggih dan upaya manusia untuk mempertahankan diri dari kontrol kecerdasan buatan.

Pada adegan ke-9 menampilkan kehancuran kota futuristik yang terbakar, disertai narasi "Calon Arang menguasai dunia". Kerusakan ini mengindikasikan dominasi kecerdasan buatan. Adegan ini menekankan konsekuensi dari penguasaan teknologi tanpa batasan etika.

Pada adegan ke-10 menampilkan Mpu Baradah sebagai tawanan ciptaannya sendiri, dengan narasi "Mpu Baradah ayahku, jadi tawanan ciptaannya sendiri". Kabel bercahaya biru mengindikasikan penahanan atau penggunaan energi oleh teknologi. Ini menunjukkan potensi bahaya kecerdasan buatan tanpa kontrol.

Pada adegan ke-11 menampilkan wajah Calon Arang dengan mulut terbuka lebar, mengeluarkan raungan. Mata kosong dan raungan tersebut menggambarkan kekuatan

⁹ Cugurullo, F., Caprotti, F., Day, J., Geoghegan, S., Lynch, C. R., Menga, F., Robinson, C., & Williams, J. (2025). The nature of AI: Metabolism, energy, water, labour and justice in the urban political ecology of artificial intelligence. *Urban Political Ecology*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.1177/30497515251344495>

yang tidak terkendali. Ini menunjukkan dominasi kecerdasan buatan dan dampaknya.

Pada adegan ke-12 menampilkan Mpu Baradah dengan rambut gimbal, jubah, tangan terentang, dikelilingi partikel keemasan, serta ekspresi tegang dan penuh tekad. Narasi "Ayah mengerahkan kekuatan dan mengacaukan Calon Arang" mengiringi adegan ini. Gerakan dan cahaya mengindikasikan upaya perlawanan yang signifikan terhadap dominasi kecerdasan buatan. Adegan ini menunjukkan perjuangan manusia untuk mengatasi dampak dari ciptaannya sendiri.

Pada adegan ke-13 menampilkan tokoh utama perempuan berpakaian gelap dengan tangan terentang, menghadapi piramida melayang dengan wajah monumental dan kabel bercahaya biru. Narasi "Kekuatan doa ibu mengiringiku" menyertai adegan ini. Posisi tubuhnya mengindikasikan perlawanan terhadap ancaman besar, sementara bentuk piramida merepresentasikan kecerdasan buatan (Calon Arang) yang tampil agresif. Unsur doa ibu menunjukkan kekuatan spiritual dan ikatan keluarga sebagai pendukung. Adegan ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan keyakinan dapat menjadi tandingan terhadap teknologi destruktif.

Pada adegan ke-14 menampilkan Calon Arang di tengah ledakan besar, dengan struktur yang hancur menjadi puing-puing yang jatuh ke kota. Narasi "Calon Arang musnah, semua bebas dari perangkat teknologi" mengiringi adegan ini. Ledakan tersebut menggambarkan kehancuran total dan berakhirnya dominasi kecerdasan buatan. Ini menunjukkan penyelesaian konflik dan kemenangan atas ancaman teknologi, serta menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat mengatasi teknologi yang berpotensi berbahaya.

Secara lebih luas, fenomena kecerdasan buatan menghancurkan peradaban dapat di kaitkan dengan jurnal Maalsen dkk., yang mengemukakan pendapat para pengembang kecerdasan buatan yakni mereka yang membayangkan, membangun, dan mewujudkan masa depan berbasis kecerdasan buatan cenderung memiliki pandangan dunia yang teknosolutionis, dengan mengabaikan kenyataan bahwa teknologi yang dianggap "sempurna" pun dapat gagal ketika diterapkan, jika tidak selaras dengan nilai-nilai sosial,

politik, dan budaya dari konteks tempat teknologi tersebut digunakan”.¹⁰

Adekan kecerdasan buatan menguasai kota futuristik JKTerra juga dapat di kaitkan dengan pernyataan menurut Elon Musk, “Kecerdasan buatan lebih berbahaya dari pada senjata nuklir, karena kecerdasan buatan memiliki potensi untuk berkembang secara cepat dan di luar kendali, melampaui kemampuan intelektual manusia, serta menimbulkan konsekuensi yang tak terduga”.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap iklan Marjan Edisi 1446 Hijriah, ditemukan bahwa iklan ini menghadirkan representasi kecerdasan buatan yang kompleks melalui simbol-simbol visual dan verbal dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Iklan menampilkan kecerdasan buatan sebagai entitas yang awalnya berperan positif dalam pembangunan peradaban dan religiusitas manusia, namun seiring perkembangannya, justru memperlihatkan sisi gelap yang berpotensi merusak, seperti mengendalikan sistem kota serta kesadaran manusia. Melalui tahapan denotasi, konotasi, hingga mitos, iklan ini mengungkap makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dan teknologi.

Secara keseluruhan, representasi kecerdasan buatan dalam iklan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap ketergantungan manusia yang berlebihan pada teknologi. Iklan ini mengingatkan bahwa meskipun kecerdasan buatan menawarkan kemudahan dan peluang besar, tetap diperlukan batasan agar perkembangan teknologi tidak menggeser nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa iklan Marjan tidak hanya berfungsi sebagai promosi produk, tetapi juga sebagai media refleksi tentang etika dan dampak penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan modern.

REFERENSI

¹⁰ Cugurullo, F., Caprotti, F., Day, J., Geoghegan, S., Lynch, C. R., Menga, F., Robinson, C., & Williams, J. (2025). The nature of AI: Metabolism, energy, water, labour and justice in the urban political ecology of artificial intelligence. *Urban Political Ecology*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.1177/30497515251344495>

¹¹ Pongtaming, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A. M., Admawati, H., Purba, A. A., Sau, A., & Manapa, E. S. (2023). Peluang dan tantangan kecerdasan buatan bagi generasi muda. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.362>

- Agustin, C., Risnawati, R., & Yusron, A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pesan moral dalam Islam pada iklan Aqua: “Sambut Keباikan Ramadhan Bersama Aqua” di Instagram pada tahun 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.260>
- Aini, W. H. A. (2024). Analisis kepuasan konsumen pada penggunaan ojek online dan ojek konvensional di Kabupaten Banyuwangi. *Analisa: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 14–20. <https://doi.org/10.62734/analisa.v12i1.233>
- Alfadina Yusi, D., Suntoro Iraawan, & Nurmalisa, Y. (2017). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1), 1–12. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/13891>
- Al-Qarazi, M. I., Sukardi, S., & Anwar, A. (2021). Analisis peramalan produksi, konsumsi dan harga jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 12. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i1.508>
- Annisa, E. S., M. S. (2022). *Komunikasi massa*. Megapress.
- Cahyono, D. D., Hadi Mustofa, N., Fatoni, A., & Gufron, A. (2022). Upaya meningkatkan minat belajar bahasa Arab melalui media gambar. *Juli*, 2(4), 546–554. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Cugurullo, F., Caprotti, F., Day, J., Geoghegan, S., Lynch, C. R., Menga, F., Robinson, C., & Williams, J. (2025). The nature of AI: Metabolism, energy, water, labour and justice in the urban political ecology of artificial intelligence. *Urban Political Ecology*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.1177/30497515251344495>
- Dewi, M., Dwi Wahyuningsih, S., Hasan Bisri, W., & Noviani, D. (2023). Pengertian. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 113–122. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Dewi, N. M. E. N. (2024). *Representasi arsitektur rumah tinggal orang Bali desa adat Sading*. CV Intelektual Manifes Media. <https://books.google.co.id/books?id=jI0VEQAAQBAJ>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi 1). Harfa Creative.
- Firmansyah, M. A. (2020). *Buku komunikasi pemasaran* (Edisi 1). Qiara Media.
- Febriannur Rachman, R. (2020). Representasi dalam film. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7, 1–9. <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>

- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika* (P. A. Wibowo, Ed.; Edisi 1). UNISNU Press.
<https://books.google.co.id/books?id=BCvoEAAAQBAJ>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (Suryani, Ed.; Edisi 1). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=AqSAEAAAQBAJ>
- Lestari, K., Lubis, R., & Sumatera Utara, U. (2025). Pemali perempuan pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun: Kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7, 98–108.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpi98>
- Luahambowo, F. (2022). Peranan orang tua dalam membina sikap (attitude) anak di Desa Hiligito Kecamatan Fanayama tahun 2020. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 47–54.
<https://doi.org/10.57094/jpkn.v2i1.345>
- Maharani, B., Kurnia Rachman, A., & Sumarti, E. (2024). Analisis film *Bayi Ajaib* karya Alim Sudio (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.23654>
- Yusuf, M., Wulandari, R. S., Kurniawan, A., & Derajat, S. P. (2025). Keterkaitan antara periklanan sosial media terhadap keputusan pembelian pada konsumen generasi Z. *Jurnal Krakatau*, 3, 134–148.
<http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai karakter dalam film animasi *Horton Hears A Who*. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>
- Muzakky, M. S. A., Munggaran, S. M., Rabbani, M. G., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film *Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama*. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–156.
<https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2105>
- Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A. M., Admawati, H., Purba, A. A., Sau, A., & Manapa, E. S. (2023). Peluang dan tantangan kecerdasan

- buatan bagi generasi muda. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–28.
<https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.362>
- Putu, N., Anggreswari, Y., & Isnaeni, S. N. (2020). Analisis fungsi media massa dalam channel YouTube *Loloan Project*. *Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, 238–252.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Ratnادهिता, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi cinta dalam lirik lagu *Kupu-Kupu: Analisis semiotika Barthes*. *Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 13(1), 1–12. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/15213>
- Siswanto, A. H., & Haniza, N. (2021). *Buku ajar 2021 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta*. Universitas Sahid Jakarta.
<http://repository.usahid.ac.id/2839/1/1.%20Buku%20Ajar%20PERIKLANAN%20Semester%20Ganjil%202021-22-dikonversi.pdf>
- Sudariyah. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.738>
- Tania, S. D. (2024). Analisis semiotika pada iklan Pocari Sweat “Saat suhu tubuh naik, jaga cairan tubuh dengan Pocari Sweat.” *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 28–35.
<https://doi.org/10.20895/askara.v3i1.1274>
- Muzakir, U., Baharuddin, B., Manuhutu, A., & Widoyo, H. (2023). Penerapan kecerdasan buatan dalam sistem informasi: Tinjauan literatur tentang aplikasi, etika, dan dampak sosial. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 1–7.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/20719/14884/66333>
- Wijoseno, A., Wijastuti, S., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh visualisasi iklan TV terhadap keputusan pembelian makanan “produk Indofood” pada masyarakat Desa Ngreden Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Ganeshwara*, 1(2).
<https://doi.org/10.36728/jg.v1i2.1552>
- Zulfa, H. N., Maulida, H., & Yusuf, R. (2024). Pengaruh harga media sosial terhadap minat berkunjung wisatawan di ATV Aja. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran*, 2(2), 199–208.
<https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jumper>